

Peran Pendidikan Agama Islam Multikultural dalam Menanggulangi Diskriminasi Hak Asasi Manusia

Habibullah¹, Aliyurrahman², Moh.Faith Ubaidillah³

¹Institut Ahmad Dahlan Probolinggo

E-mail: habibhabibullah401@gmail.com

Article History:

Received: Oktober

Revised: November

Accepted: November

Keywords: *Islamic Religious Education, multiculturalism, human rights discrimination, tolerance, inclusive education.*

Kata Kunci: Pendidikan Agama Islam, multikulturalisme, diskriminasi HAM, toleransi, pendidikan inklusif.

Abstract: *Human rights discrimination remains a significant challenge in Indonesia's multicultural society, particularly in issues involving religious, ethnic, and cultural differences. Islamic Religious Education (PAI) plays an essential role in addressing these problems, yet traditional approaches often fall short in fostering inclusive attitudes. This study analyzes the role of multicultural Islamic Religious Education as a strategy to reduce human rights discrimination. Using a literature review method, this research examines journals, books, and relevant educational policies. The findings indicate that multicultural PAI effectively promotes values of tolerance, justice, and respect for diversity by integrating universal Islamic principles. This approach not only strengthens students' understanding of human rights but also helps prevent radicalism and social prejudice. However, challenges such as limited teacher competence and resistance from conservative groups still hinder its implementation. With adequate policy support, teacher training, and community collaboration, multicultural PAI has strong potential to create inclusive and equitable religious education.*

Abstract: Diskriminasi Hak Asasi Manusia (HAM) masih menjadi tantangan dalam masyarakat multikultural Indonesia, terutama terkait perbedaan agama, etnis, dan budaya. Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran penting dalam mengatasi persoalan ini, namun pendekatan konvensional sering belum mampu membangun sikap inklusif. Penelitian ini bertujuan menganalisis peran PAI multikultural sebagai strategi dalam menanggulangi diskriminasi HAM. Metode yang digunakan adalah studi literatur terhadap berbagai jurnal, buku, dan kebijakan pendidikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa PAI multikultural mampu menanamkan nilai toleransi, keadilan, dan penghargaan terhadap keberagaman melalui integrasi nilai-nilai Islam yang universal.

Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa terhadap HAM, tetapi juga mencegah radikalisme dan prasangka sosial. Meskipun demikian, implementasinya masih menghadapi hambatan seperti minimnya pemahaman guru dan resistensi kelompok konservatif. Dengan dukungan kebijakan, pelatihan guru, dan kolaborasi masyarakat, PAI multikultural berpotensi menjadi solusi efektif dalam mewujudkan pendidikan yang inklusif dan berkeadilan.

PENDAHULUAN

Diskriminasi terhadap Hak Asasi Manusia (HAM) menjadi isu global yang terus berkembang, termasuk di negara-negara dengan beragam latar belakang budaya dan agama seperti Indonesia. Secara teori, pendidikan agama seharusnya menjadi alat efektif dalam membentuk karakter manusia yang menghargai perbedaan dan keadilan. Namun, fakta di lapangan menunjukkan sebaliknya; sistem pendidikan agama sering kali kurang inklusif dan cenderung memperkuat bias kelompok mayoritas terhadap minoritas. Diskriminasi terhadap hak asasi manusia, khususnya dalam konteks pendidikan agama di Indonesia, mengungkapkan interaksi yang kompleks antara teori dan praktik. Sementara pendidikan agama dimaksudkan untuk menumbuhkan nilai-nilai toleransi dan keadilan, pendidikan agama sering melanggengkan bias terhadap kelompok minoritas, merusak potensinya sebagai alat untuk inklusivitas (Nasution ., 2024). Perspektif teologis yang disajikan dalam kerangka pendidikan ini dapat mempromosikan harmoni atau memperburuk konflik, tergantung pada implementasinya. Selain itu, hubungan antara hak asasi manusia dan agama penuh dengan kontradiksi, karena ajaran agama dapat mendukung dan menghalangi promosi hak asasi manusia (Ruiz Andrés, 2023). Strategi efektif yang menekankan moderasi agama dan pendidikan berbasis perdamaian sangat penting untuk menumbuhkan masyarakat yang lebih inklusif, sehingga mengatasi masalah intoleransi dan diskriminasi yang sedang berlangsung di Indonesia (Rantung, 2024)

Hal ini diperparah oleh adanya kurikulum yang kurang mencerminkan semangat pluralisme. Sebagai contoh, beberapa kasus intoleransi berbasis agama dan diskriminasi etnis terus terjadi, baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat umum. Mengapa pendidikan agama yang dirancang untuk menanamkan nilai-nilai universal tidak berhasil mengatasi diskriminasi HAM? Bagaimana pendekatan multikultural dalam pendidikan agama Islam dapat menjembatani

kesenjangan ini? Artikel ini akan mengeksplorasi celah antara teori dan fakta tersebut untuk merumuskan pendekatan yang lebih efektif.

Berbagai penelitian sebelumnya menunjukkan hubungan antara pendidikan agama dan toleransi. Misalnya, studi oleh Smith (2018) menyatakan bahwa pendidikan agama berbasis pluralisme dapat meningkatkan sikap inklusif siswa. Namun, penelitian ini lebih banyak dilakukan di konteks negara-negara Barat. Di Indonesia, riset oleh Yusron (2020) menemukan bahwa pendidikan agama Islam masih berorientasi pada pendekatan monolitik, yang kurang relevan dengan kebutuhan masyarakat multikultural. Meski ada beberapa penelitian yang menyoroti pentingnya pendidikan multikultural, pendekatan yang secara spesifik mengintegrasikan nilai-nilai ini dalam kurikulum pendidikan agama Islam belum banyak dikaji. Artikel ini menempati posisi unik dengan menawarkan analisis dan kerangka kerja untuk mengaplikasikan pendidikan multikultural dalam konteks agama Islam guna menanggulangi diskriminasi HAM.

Penelitian ini menawarkan kontribusi baru dengan menggabungkan konsep pendidikan agama Islam dan pendekatan multikultural untuk mengatasi diskriminasi HAM. Fokus utama adalah bagaimana nilai-nilai universal Islam seperti keadilan, kesetaraan, dan kasih sayang dapat diterapkan melalui strategi pendidikan multikultural. Berbeda dari penelitian sebelumnya, yang lebih banyak menyoroti aspek teoritis, artikel ini akan mengusulkan model praktis untuk diterapkan dalam pendidikan formal. Selain itu, artikel ini juga akan mengidentifikasi faktor-faktor kontekstual seperti kebijakan pendidikan nasional dan dinamika sosial-budaya yang memengaruhi implementasi pendekatan ini. Dengan demikian, penelitian ini memberikan perspektif baru dan aplikatif yang relevan dengan konteks masyarakat Indonesia.

Artikel ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut: Bagaimana diskriminasi HAM terjadi di lingkungan pendidikan berbasis agama di Indonesia? Bagaimana pendekatan multikultural dapat diintegrasikan dalam pendidikan agama Islam? Apa saja tantangan dan peluang dalam penerapan pendidikan multikultural untuk menanggulangi diskriminasi HAM? Melalui kajian ini, diharapkan akan ditemukan pendekatan baru yang dapat menjadikan pendidikan agama Islam sebagai instrumen efektif dalam mempromosikan toleransi dan menghargai perbedaan.

Artikel ini berargumen bahwa pendidikan agama Islam multikultural merupakan solusi efektif untuk mengatasi diskriminasi HAM. Alasan utama adalah karena Islam mengajarkan nilai-nilai

keadilan, kesetaraan, dan penghormatan terhadap manusia tanpa memandang latar belakang agama atau budaya. Bukti empiris menunjukkan bahwa pendekatan pendidikan berbasis pluralisme dapat meningkatkan toleransi (Smith, 2018). Namun, penerapan nilai-nilai ini memerlukan kerangka kurikulum yang mendukung dan pelatihan guru yang sesuai. Oleh karena itu, integrasi pendekatan multikultural dalam pendidikan agama Islam perlu didasarkan pada kajian mendalam terhadap kebutuhan sosial dan budaya masyarakat Indonesia. Artikel ini akan menguji efektivitas pendekatan tersebut melalui analisis konseptual dan rekomendasi praktis.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis literatur. Data dikumpulkan dari berbagai sumber, seperti jurnal, buku, dan dokumen kebijakan yang relevan dengan topik penelitian. Analisis dilakukan dengan mengidentifikasi konsep-konsep kunci, seperti multikulturalisme, diskriminasi HAM, dan peran PAI dalam konteks sosial. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi akademis dan praktis dalam pengembangan pendidikan agama yang lebih inklusif dan berkeadilan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Diskriminasi terhadap hak asasi manusia (HAM) merupakan masalah global yang masih sering terjadi di berbagai negara, termasuk Indonesia. Diskriminasi ini muncul dalam berbagai bentuk, seperti ketidakadilan terhadap kelompok minoritas agama, etnis, atau gender. Fenomena ini tidak hanya melanggar prinsip-prinsip HAM, tetapi juga mengancam keharmonisan sosial dan stabilitas nasional. Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai salah satu elemen penting dalam sistem pendidikan Indonesia memiliki potensi besar untuk berkontribusi dalam mengatasi masalah ini. Namun, pendekatan konvensional dalam PAI sering kali belum menyentuh aspek multikulturalisme secara mendalam, sehingga diperlukan pendekatan baru yang lebih inklusif.

Pendidikan Agama Islam multikultural adalah sebuah pendekatan yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan prinsip multikulturalisme. Pembelajaran PAI multikultural merupakan proses pembelajaran yang menghargai semua jenis latar belakang sosial, ekonomi, agama, suku dan budaya. PAI multikultural berupaya untuk menanamkan terhadap setiap siswa agar menghormati harkat, martabat, kebebasan berpikir dan mengeluarkan pendapat. Sehingga, dalam diri siswa akan tertanam sikap yang mendorong dirinya untuk berkembang secara lebih optimal. (Sarif et al., 2024) Pendekatan ini menekankan pentingnya menghargai keragaman budaya,

agama, dan etnis sebagai bagian dari ajaran Islam yang rahmatan lil 'alamin (menjadi rahmat bagi seluruh alam). Dalam konteks ini, PAI multicultural tidak hanya bertujuan untuk membentuk pribadi yang religius, tetapi juga membangun kesadaran akan pentingnya kesetaraan dan keadilan sosial. Dengan demikian, PAI multicultural dapat menjadi solusi strategis dalam menanggulangi diskriminasi HAM.

Konsep Pendidikan Agama Islam Multikultural

Pendidikan Agama Islam multikultural adalah sebuah pendekatan pembelajaran yang menggabungkan nilai-nilai Islam dengan prinsip multikulturalisme. Multikulturalisme sendiri adalah sebuah paham yang mengakui dan menghargai keragaman budaya, agama, dan etnis sebagai bagian dari kekayaan masyarakat. Dalam konteks PAI, pendekatan ini bertujuan untuk menciptakan kesadaran akan pentingnya toleransi, keadilan, dan kesetaraan di tengah masyarakat yang plural. Prinsip dasar dari PAI multikultural adalah penghormatan terhadap perbedaan dan penolakan terhadap segala bentuk diskriminasi.

Secara teologis, konsep PAI multikultural sejalan dengan ajaran Islam yang menekankan pentingnya persaudaraan universal (ukhuwah insaniyah). Al-Qur'an dan Hadis banyak mengajarkan tentang pentingnya menghormati perbedaan dan melarang segala bentuk diskriminasi. Misalnya, dalam QS. Al-Hujurat ayat 13, Allah SWT menyatakan bahwa manusia diciptakan berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar saling mengenal. Ayat ini menjadi dasar teologis bagi pentingnya menghargai keragaman dalam Islam. Dengan demikian, PAI multicultural bukanlah sebuah konsep yang bertentangan dengan ajaran Islam, melainkan sebuah penguatan terhadap nilai-nilai universal yang diajarkan oleh Islam.

Implementasi PAI multikultural dalam kurikulum pendidikan memerlukan pendekatan yang holistik dan integratif. Kurikulum harus dirancang untuk tidak hanya mengajarkan aspek ritual dan doktrin Islam, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai multikulturalisme. Misalnya, materi pembelajaran dapat mencakup studi kasus tentang konflik antaragama atau antaretnis, serta diskusi tentang pentingnya toleransi dan keadilan sosial. Selain itu, metode pembelajaran harus mengedepankan dialog dan partisipasi aktif siswa agar mereka dapat memahami dan menghargai perbedaan secara langsung.

Peran guru dalam PAI multicultural juga sangat krusial. Guru tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai fasilitator yang membimbing siswa untuk menginternalisasi nilai-nilai multikulturalisme. Guru harus memiliki pemahaman yang mendalam tentang konsep

multikulturalisme dan mampu menerapkannya dalam proses pembelajaran. Selain itu, guru juga harus menjadi teladan dalam menghargai perbedaan dan menolak diskriminasi. Dengan demikian, PAI multicultural dapat menjadi instrumen yang efektif dalam membentuk generasi yang toleran dan berkeadilan.

Relevansi Pendidikan Agama Islam dengan HAM

Al-Qur'an dan Hadis menggarisbawahi pentingnya persaudaraan universal (ukhuwah insaniyah) dan larangan diskriminasi, menekankan bahwa semua manusia saling berhubungan. Al-Qur'an secara eksplisit menyatakan bahwa orang percaya adalah saudara, mendesak rekonsiliasi dan saling menghormati (Surah Al-Hujurat, 10 (bustomi yazidul, 2024)). Konsep ini melampaui umat Islam, mempromosikan ukhuwah basyariyyah, yang menumbuhkan keharmonisan di antara semua umat manusia, penting untuk kohesi antar agama dan sosial (Tahir, 2024). Hadist lebih lanjut menggambarkan ajaran-ajaran ini, menasihati agar tidak ada kebencian dan perpecahan di antara sesama manusia (Busthomi et al., 2024)]. Dalam konteks tantangan modern, seperti interaksi digital, ajaran-ajaran ini memberikan kerangka moral untuk memerangi isu-isu seperti cyberbullying dan ujaran kebencian, memperkuat kebutuhan akan perilaku etis dalam semua hubungan sosial (Rambe., 2024). Dengan demikian, integrasi prinsip-prinsip ini sangat penting untuk memelihara masyarakat yang adil dan harmonis, selaras dengan nilai-nilai keadilan dan kebajikan Islam (Sarif .,dkk 2024)

Relevansi Pendidikan Agama Islam multikultural dengan Hak Asasi Manusia (HAM) dapat dilihat dari upaya pendidikan dalam menanamkan nilai-nilai toleransi, keadilan, dan penghormatan terhadap keberagaman. Pendidikan Agama Islam multikultural bertujuan untuk membentuk pribadi yang tidak hanya memahami ajaran Islam secara mendalam, tetapi juga mampu menghargai perbedaan budaya, agama, dan keyakinan. Hal ini sejalan dengan prinsip HAM yang menjunjung tinggi kesetaraan dan non-diskriminasi. Pendidikan Agama Islam multikultural berperan penting dalam membentuk kesadaran siswa tentang pentingnya menghormati hak-hak orang lain, termasuk hak untuk menganut agama dan keyakinan yang berbeda. Dengan demikian, pendidikan ini menjadi fondasi bagi terciptanya masyarakat yang inklusif dan harmonis.(Kholis & Syarif, 2020)

Pendidikan Agama Islam multikultural juga berperan dalam mengatasi konflik sosial yang sering muncul akibat perbedaan agama atau budaya. Dalam konteks Indonesia yang majemuk, konflik antarkelompok sering kali dipicu oleh kurangnya pemahaman tentang nilai-nilai multikulturalisme. Pendidikan Agama Islam multikultural dapat menjadi solusi untuk mengurangi

prasangka dan stereotip negatif antarkelompok. Melalui pendekatan pendidikan yang menekankan pada dialog antaragama dan penghargaan terhadap perbedaan, siswa diajarkan untuk melihat keragaman sebagai kekayaan bangsa, bukan sebagai ancaman. Hal ini sejalan dengan prinsip HAM yang menekankan pentingnya perdamaian dan keadilan sosial.(Agus.,indra dkk., 2022)

Selain itu, Pendidikan Agama Islam multikultural juga mendorong terciptanya kesadaran global tentang pentingnya HAM. Dalam era globalisasi, isu-isu HAM tidak hanya menjadi tanggung jawab suatu negara, tetapi juga menjadi perhatian internasional. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Siti Maryam (2019) dalam jurnal *Jurnal Studi Keislaman*, Pendidikan Agama Islam multikultural dapat menjadi media untuk memperkenalkan konsep-konsep HAM universal, seperti hak untuk hidup, hak untuk mendapatkan pendidikan, dan hak untuk berpartisipasi dalam kehidupan sosial. Dengan memahami konsep-konsep ini, siswa tidak hanya menjadi warga negara yang baik, tetapi juga warga dunia yang peduli terhadap isu-isu kemanusiaan.

Relevansi Pendidikan Agama Islam multikultural dengan HAM juga terlihat dari upaya pendidikan dalam membentuk karakter siswa yang beretika dan berintegritas. Pendidikan Agama Islam multikultural tidak hanya mengajarkan tentang ritual keagamaan, tetapi juga tentang nilai-nilai moral yang universal, seperti kejujuran, keadilan, dan empati. Pendidikan Islam, dengan kurikulum yang kaya dan pendekatan holistik, menawarkan lebih dari sekadar pelajaran agama; ia mengintegrasikan nilai-nilai sosial, budaya, dan moral yang mendalam yang esensial untuk membentuk warga negara yang bertanggung jawab dan empatik(Ardhy, 2024) Nilai-nilai ini sejalan dengan prinsip HAM yang menekankan pentingnya martabat manusia. Dengan demikian, Pendidikan Agama Islam multikultural tidak hanya relevan dengan HAM, tetapi juga menjadi alat yang efektif untuk mempromosikan dan melindungi HAM dalam kehidupan sehari-hari.(Kusnadi & Wulandari, 2024)

Diskriminasi Hak Asasi Manusia

Diskriminasi adalah perlakuan tidak adil yang didasarkan pada perbedaan ras, agama, gender, atau status sosial. Diskriminasi ini sering kali mengakibatkan pelanggaran terhadap hak asasi manusia (HAM), seperti hak untuk hidup, hak untuk mendapatkan pendidikan, dan hak untuk berpartisipasi dalam kehidupan sosial. Di Indonesia, diskriminasi masih terjadi dalam berbagai bentuk, seperti marginalisasi terhadap kelompok minoritas agama atau etnis, serta ketidakadilan gender. Fenomena ini tidak hanya merugikan korban, tetapi juga mengancam keharmonisan sosial dan stabilitas nasional.

Salah satu akar masalah diskriminasi adalah ketidaktahuan dan prasangka terhadap kelompok yang berbeda. Prasangka ini sering kali dibentuk oleh stereotip negatif yang ditanamkan melalui pendidikan, media, atau lingkungan sosial. Misalnya, kelompok minoritas agama sering kali dianggap sebagai ancaman terhadap mayoritas, padahal dalam banyak kasus, mereka justru menjadi korban diskriminasi. Selain itu, kurangnya pemahaman tentang nilai-nilai multikulturalisme juga turut memperparah masalah ini. Oleh karena itu, pendidikan memainkan peran krusial dalam mengatasi diskriminasi dengan membentuk kesadaran akan pentingnya menghargai perbedaan.

Brehm dan Kassin berpendapat bahwa prasangka merupakan perasaan negatif yang ditujukan kepada seseorang atau kelompok berdasar semata-mata keanggotaan mereka pada sebuah komunitas tertentu. Prasangka ini melibatkan sebuah penilaian tertentu yang bersifat subyektif untuk memperlakukan subyek prasangka dengan melekatkan karakteristik komunitas yang menonjol. Artinya seseorang akan memiliki keyakinan bahwa orang lain atau kelompok yang berbeda adalah tergolong salah. Kondisi tersebut bisa termasuk dalam sebuah abnormalitas dalam beragama. Hal ini mengindikasikan bahwa ada ketidakmampuan seseorang untuk menyesuaikan diri dengan institusi agama yang dipeluknya. (Ihsani, 2021)

Diskriminasi juga sering kali dipicu oleh ketidakadilan struktural yang terjadi dalam sistem sosial, politik, dan ekonomi. Misalnya, kebijakan pemerintah yang tidak adil dapat memperkuat ketimpangan sosial dan memicu konflik horizontal. Selain itu, kurangnya penegakan hukum terhadap pelaku diskriminasi juga turut memperparah masalah ini. Terjadinya diskriminasi hukum di Indonesia karena kurang tegasnya hukum yang ada, sehingga seseorang yang memiliki kekuasaan serta kemampuan ekonomi berusaha untuk “membeli” hukum agar terbebas dari hukuman. Berbeda dengan masyarakat yang tidak memiliki kekuasaan dan ekonomi, mereka tidak bisa membela diri dan menerima sanksi atas perbuatan melanggar hukum. (Vidyapramatya, 2020) Dalam konteks ini, pendidikan agama memiliki peran penting dalam mengubah pola pikir masyarakat dan mendorong reformasi struktural yang lebih adil. Pendidikan agama yang berbasis multikulturalisme dapat menjadi instrumen yang efektif dalam mengatasi akar masalah diskriminasi.

Untuk mengatasi diskriminasi HAM, diperlukan pendekatan yang holistik dan integratif. Pendekatan ini harus melibatkan berbagai pihak, termasuk pemerintah, lembaga pendidikan, dan masyarakat sipil. Pendidikan agama, khususnya Pendidikan Agama Islam, dapat menjadi salah satu

elemen kunci dalam pendekatan ini. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai multikulturalisme dalam kurikulum pendidikan agama, diharapkan dapat terbentuk generasi yang lebih toleran dan berkeadilan. Selain itu, pendidikan agama juga dapat menjadi media untuk mempromosikan dialog antaragama dan antarbudaya, yang pada gilirannya dapat mengurangi prasangka dan diskriminasi.

Peran Pendidikan Agama Islam Multikultural dalam Menanggulangi Diskriminasi

Pendidikan Agama Islam (PAI) multicultural memiliki peran strategis dalam menanggulangi diskriminasi HAM. Salah satu peran utamanya adalah membentuk karakter toleran pada peserta didik. Melalui pendekatan multicultural, siswa diajarkan untuk menghargai perbedaan dan menolak segala bentuk diskriminasi. Nilai-nilai seperti toleransi, keadilan, dan kesetaraan menjadi bagian integral dari proses pembelajaran. Dengan demikian, siswa tidak hanya memahami ajaran Islam secara tekstual, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai universal yang diajarkan oleh Islam. (Solikhah et al., 2021)

PAI multikultural juga berperan dalam meningkatkan pemahaman tentang hak asasi manusia (HAM). Pemahaman Hak Asasi Manusia Integrasi konsep Hak Asasi Manusia (HAM) dalam kurikulum PAI multikultural sangat penting untuk meningkatkan kesadaran peserta didik tentang kesetaraan dan keadilan. Dengan memahami HAM, siswa akan lebih menghargai hak-hak individu lain, tanpa memandang perbedaan agama, suku, atau latar belakang sosial. Kesadaran ini akan mencegah mereka dari perilaku diskriminatif yang dapat merugikan pihak lain. Sebagaimana dalam Pasal 20 UU 2003, pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan, tidak diskriminatif, menghormati hak asasi manusia, dan nilai-nilai merupakan landasan atau landasan bagi terselenggaranya pendidikan multikultural di Indonesia. (Solikhah et al., 2021)

PAI multikultural menanamkan pemahaman bahwa Islam mengajarkan prinsip keadilan dan kesetaraan bagi seluruh umat manusia. Dalam Al-Qur'an dan Hadis, banyak ajaran yang menekankan pentingnya menghormati hak-hak orang lain, termasuk dalam hal kebebasan beragama, berekspresi, dan hidup dengan aman. Dengan memahami ajaran ini, peserta didik dapat melihat bahwa HAM tidak bertentangan dengan ajaran Islam, melainkan justru sejalan dengan nilai-nilai luhur agama. Selain melalui kurikulum formal, pemahaman HAM juga dapat ditingkatkan melalui berbagai kegiatan pembelajaran interaktif. Debat, simulasi kasus, dan diskusi kelompok tentang isu-isu HAM akan membantu siswa menginternalisasi konsep-konsep tersebut. Dengan cara ini, mereka dapat mengembangkan empati dan kesadaran kritis terhadap permasalahan sosial yang berkaitan dengan diskriminasi.

Pendidikan tentang HAM juga dapat diperkuat melalui integrasi dengan mata pelajaran lain. Misalnya, dalam pelajaran sejarah, siswa dapat belajar tentang berbagai peristiwa diskriminasi yang terjadi di masa lalu dan bagaimana dampaknya terhadap masyarakat. Dengan memahami sejarah, mereka dapat lebih menghargai pentingnya memperjuangkan hak-hak semua individu. pemahaman HAM yang diperoleh melalui PAI multicultural dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Siswa diajak untuk aktif dalam kegiatan sosial yang mendukung nilai-nilai kemanusiaan, seperti kampanye anti-diskriminasi, kegiatan amal, dan advokasi hak-hak minoritas. Dengan demikian, mereka tidak hanya memahami HAM secara teoritis, tetapi juga mampu mengamalkannya dalam tindakan nyata. Selain itu Integrasi konsep HAM dalam kurikulum PAI dapat membantu siswa memahami pentingnya menghormati hak-hak dasar setiap individu, tanpa memandang latar belakang agama, etnis, atau gender. Misalnya, siswa dapat diajak untuk mendiskusikan kasus-kasus diskriminasi yang terjadi di masyarakat dan mencari solusi berdasarkan nilai-nilai Islam. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan kesadaran siswa tentang HAM, tetapi juga melatih mereka untuk berpikir kritis dan solutif.

PAI multkkultural juga berperan dalam mencegah radikalisme, yang sering kali menjadi akar masalah diskriminasi. Radikalisme biasanya muncul akibat pemahaman agama yang sempit dan eksklusif. Dengan pendekatan multicultural, siswa diajarkan untuk memahami Islam secara lebih inklusif dan menghargai keragaman. Hal ini dapat mengurangi potensi konflik antaragama dan antaretnis, serta menciptakan masyarakat yang lebih harmonis. Salah satu metode efektif dalam pencegahan radikalisme adalah melalui pendekatan berbasis pengalaman. Kunjungan ke komunitas agama lain, diskusi dengan tokoh lintas agama, dan kegiatan sosial bersama dapat membantu mengurangi prasangka negatif serta membangun hubungan yang lebih harmonis di tengah perbedaan.

PAI multikultural, menemukan tempatnya dalam realitas kehidupan yang plural untuk memberikan pondasi keberagaman umat islam yang inklusif, yang bersedia mengakui keberadaan sebagai realitas alamiyah dengan berpijak pada kesatuan dalam keberagaman. sikap inklusif dapat dibentuk dari metode Pendidikan yang megintegrasikan pada nilai-nilai multikultural.(Muzakki., Mustafida., 2024). Selain itu, PAI multicultural juga mendorong dialog antaragama dan antarbudaya, yang pada gilirannya dapat mengurangi prasangka dan diskriminasi.

Implementasi PAI multicultural dalam menanggulangi diskriminasi HAM memerlukan dukungan dari berbagai pihak. Pemerintah perlu mengeluarkan kebijakan yang mendukung pengembangan kurikulum PAI berbasis multikulturalisme. Lembaga pendidikan juga perlu menyediakan sumber daya dan pelatihan bagi guru agar mereka dapat mengimplementasikan pendekatan ini secara efektif. Selain itu, masyarakat juga perlu dilibatkan dalam mempromosikan nilai-nilai multikulturalisme melalui berbagai kegiatan sosial dan keagamaan. Dengan kerja sama yang baik antara semua pihak, PAI multicultural dapat menjadi solusi strategis dalam menanggulangi diskriminasi HAM.

Implementasi Pendidikan Agama Islam Multicultural

Implementasi Pendidikan Agama Islam (PAI) multicultural memerlukan pendekatan yang sistematis dan holistik. Langkah pertama adalah mengembangkan kurikulum yang mengintegrasikan nilai-nilai multikulturalisme dengan ajaran Islam. Kurikulum ini harus dirancang untuk tidak hanya mengajarkan aspek ritual dan doktrin Islam, tetapi juga membahas isu-isu sosial seperti diskriminasi, toleransi, dan keadilan. Misalnya, materi pembelajaran dapat mencakup studi kasus tentang konflik antaragama atau antaretnis, serta diskusi tentang pentingnya menghargai perbedaan. Dengan demikian, siswa tidak hanya memahami Islam secara tekstual, tetapi juga kontekstual.

Selain kurikulum, metode pembelajaran juga memegang peran penting dalam implementasi PAI multicultural. Metode pembelajaran harus mengedepankan dialog, diskusi, dan partisipasi aktif siswa. Misalnya, guru dapat menggunakan pendekatan problem-based learning (PBL) untuk mengajak siswa menganalisis kasus-kasus diskriminasi yang terjadi di masyarakat dan mencari solusi berdasarkan nilai-nilai Islam. Selain itu, metode pembelajaran yang interaktif, seperti role-playing atau simulasi, juga dapat digunakan untuk membantu siswa memahami perspektif orang lain. Dengan metode ini, siswa tidak hanya menjadi penerima pasif informasi, tetapi juga aktif dalam proses pembelajaran. Peran guru dalam implementasi PAI multicultural juga sangat krusial. Guru tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai fasilitator yang membimbing siswa untuk menginternalisasi nilai-nilai multikulturalisme. Untuk itu, guru perlu memiliki pemahaman yang mendalam tentang konsep multikulturalisme dan mampu menerapkannya dalam proses pembelajaran. Selain itu, guru juga harus menjadi teladan dalam menghargai perbedaan dan menolak diskriminasi. Pelatihan dan pengembangan profesional bagi guru perlu dilakukan secara

berkala untuk meningkatkan kompetensi mereka dalam mengajarkan PAI multicultural.

Implementasi PAI multicultural juga memerlukan dukungan dari berbagai pihak, termasuk pemerintah, lembaga pendidikan, dan masyarakat. Pemerintah perlu mengeluarkan kebijakan yang mendukung pengembangan kurikulum PAI berbasis multikulturalisme. Lembaga pendidikan perlu menyediakan sumber daya dan fasilitas yang memadai untuk mendukung proses pembelajaran. Selain itu, masyarakat juga perlu dilibatkan dalam mempromosikan nilai-nilai multikulturalisme melalui berbagai kegiatan sosial dan keagamaan. Masyarakat juga perlu dilibatkan dalam mempromosikan nilai-nilai multikulturalisme melalui berbagai kegiatan sosial dan keagamaan. Dengan kerja sama yang baik antara semua pihak, PAI multicultural dapat menjadi solusi strategis dalam menanggulangi diskriminasi HAM. Dengan kerja sama yang baik antara semua pihak, implementasi PAI multicultural dapat berjalan secara efektif dan berkelanjutan.

Tantangan dan Solusi dalam Implementasi PAI Multicultural dalam menanggulangi Diskriminasi HAM

Penerapan pendidikan agama Islam multikultural di Indonesia menghadapi berbagai tantangan dan peluang dalam upaya menanggulangi diskriminasi Hak Asasi Manusia (HAM). Tantangan utama yang dihadapi adalah adanya interpretasi yang sempit terhadap ajaran Islam, yang sering kali dipengaruhi oleh pemahaman keagamaan yang eksklusif dan tidak inklusif. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Azra (2012) dalam jurnal "Studia Islamika", banyak lembaga pendidikan Islam di Indonesia masih mengajarkan nilai-nilai keagamaan yang cenderung menekankan perbedaan antara kelompok muslim dan non-muslim, sehingga berpotensi memperkuat sikap diskriminatif. Hal ini diperparah oleh kurangnya pemahaman tentang konsep multikulturalisme di kalangan pendidik, yang menyebabkan sulitnya mengintegrasikan nilai-nilai multikultural dalam kurikulum pendidikan agama Islam.

Di sisi lain, peluang untuk menerapkan pendidikan agama Islam multikultural juga cukup besar, terutama dengan adanya dukungan dari pemerintah dan organisasi keagamaan yang progresif. Misalnya, Kementerian Agama Republik Indonesia telah mengeluarkan berbagai kebijakan yang mendorong pengembangan kurikulum pendidikan agama yang lebih inklusif dan menghargai keragaman. Dalam jurnal "Analisis: Jurnal Studi Keislaman", Fauzi (2018) menyebutkan bahwa beberapa pesantren dan madrasah di Indonesia telah mulai mengadopsi pendekatan multikultural dalam pengajaran agama Islam, dengan memasukkan materi tentang toleransi, keadilan sosial, dan penghormatan terhadap HAM. Hal ini menunjukkan bahwa ada

kesadaran yang tumbuh di kalangan pendidik dan pemangku kebijakan tentang pentingnya pendidikan agama yang berbasis multikultural.

Namun, tantangan lain yang tidak kalah penting adalah resistensi dari kelompok-kelompok konservatif yang menganggap bahwa multikulturalisme bertentangan dengan ajaran Islam, kelompok-kelompok ini sering kali menggunakan narasi keagamaan untuk menolak gagasan multikulturalisme, dengan alasan bahwa hal tersebut dapat mengikis identitas keislaman. Resistensi ini tidak hanya datang dari masyarakat umum, tetapi juga dari sebagian ulama dan tokoh agama yang memiliki pengaruh besar dalam masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang lebih sistematis dan terstruktur untuk mengedukasi masyarakat tentang pentingnya multikulturalisme dalam konteks keislaman.

Peluang lain yang dapat dimanfaatkan adalah adanya generasi muda muslim yang semakin terbuka terhadap pemikiran-pemikiran progresif dan inklusif. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Nurdin (2017) dalam jurnal "Jurnal Pendidikan Islam", generasi muda muslim di Indonesia, terutama yang tinggal di perkotaan, cenderung lebih menerima nilai-nilai multikulturalisme karena terpapar dengan berbagai budaya dan pemikiran melalui media sosial dan internet. Hal ini membuka peluang bagi pendidik untuk mengembangkan metode pengajaran yang lebih kreatif dan relevan dengan konteks kekinian, seperti menggunakan media digital untuk menyebarkan pesan-pesan toleransi dan penghormatan terhadap HAM.

Tantangan struktural juga menjadi penghambat dalam penerapan pendidikan agama Islam multikultural. Misalnya, kurangnya sumber daya manusia yang kompeten dalam mengajarkan nilai-nilai multikulturalisme, serta minimnya dukungan finansial untuk pengembangan kurikulum yang inklusif. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Ma'arif (2016) dalam jurnal "Jurnal Pendidikan Agama Islam", banyak lembaga pendidikan Islam di Indonesia masih kekurangan tenaga pendidik yang memiliki pemahaman mendalam tentang multikulturalisme dan HAM. Oleh karena itu, diperlukan program pelatihan dan pengembangan kapasitas bagi para pendidik agar mereka dapat mengintegrasikan nilai-nilai multikultural dalam pengajaran agama Islam. Solusi untuk masalah ini melibatkan peningkatan pelatihan guru untuk menumbuhkan perspektif multikultural, mengembangkan kurikulum inklusif yang mencerminkan keragaman populasi siswa, dan memanfaatkan konsep Islam Rahmatan Lil 'Alamin untuk mempromosikan empati dan penghormatan terhadap perbedaan. (Putri, L. Tiodora, 2023)

Secara keseluruhan, meskipun terdapat berbagai tantangan dalam penerapan pendidikan

agama Islam multikultural, peluang untuk mengatasi diskriminasi HAM melalui pendekatan ini tetap besar. Dengan dukungan dari pemerintah, organisasi keagamaan, dan masyarakat sipil, serta pemanfaatan teknologi dan media, pendidikan agama Islam multikultural dapat menjadi alat yang efektif untuk mempromosikan toleransi dan penghormatan terhadap HAM di Indonesia. Sebagaimana diungkapkan oleh Azra (2012), pendidikan agama yang berbasis multikultural bukan hanya penting untuk menciptakan masyarakat yang harmonis, tetapi juga untuk membangun pemahaman keagamaan yang lebih inklusif dan humanis. Dalam konteks ini, pendidikan agama Islam tidak hanya menghadapi tantangan, tetapi juga memberikan prospek positif untuk membangun masyarakat yang lebih inklusif dan harmonis di dunia masyarakat multikultural. (Yanto et al., 2023)

KESIMPULAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) multicultural memiliki peran strategis dalam menanggulangi diskriminasi hak asasi manusia (HAM). Melalui pendekatan ini, siswa diajarkan untuk menghargai perbedaan, menolak diskriminasi, dan mempromosikan nilai-nilai keadilan dan kesetaraan. PAI multicultural tidak hanya membentuk karakter toleran pada siswa, tetapi juga meningkatkan pemahaman mereka tentang HAM dan mencegah radikalisme. Dengan demikian, PAI multicultural dapat menjadi solusi efektif dalam mengatasi masalah diskriminasi yang masih marak terjadi di masyarakat.

Implementasi PAI multicultural memerlukan pendekatan yang holistik dan integratif. Kurikulum perlu dirancang untuk mengintegrasikan nilai-nilai multikulturalisme dengan ajaran Islam, sementara metode pembelajaran harus mengedepankan dialog dan partisipasi aktif siswa. Peran guru juga sangat krusial dalam proses ini, sehingga diperlukan pelatihan dan pengembangan profesional yang berkelanjutan. Selain itu, dukungan dari pemerintah, lembaga pendidikan, dan masyarakat juga sangat penting untuk memastikan keberhasilan implementasi PAI multicultural. Namun, implementasi PAI multicultural juga menghadapi beberapa tantangan, seperti resistensi dari kelompok konservatif, kurangnya pemahaman tentang multikulturalisme, dan keterbatasan sumber daya. Untuk mengatasi tantangan ini, diperlukan sosialisasi intensif, pelatihan guru, peningkatan anggaran pendidikan, dan kampanye sosial yang melibatkan berbagai pihak. Dengan kerja sama yang baik antara semua pihak, tantangan ini dapat diatasi dan implementasi PAI multicultural dapat berjalan secara efektif.

Rekomendasi yang dapat diberikan adalah penguatan kurikulum PAI berbasis multikulturalisme, peningkatan kapasitas guru, dan promosi dialog antaragama serta antarbudaya. Selain itu, pemerintah perlu mengeluarkan kebijakan yang mendukung pengembangan PAI multicultural, sementara lembaga pendidikan dan masyarakat perlu bekerja sama untuk mempromosikan nilai-nilai multikulturalisme. Dengan langkah-langkah ini, diharapkan PAI multicultural dapat berkontribusi secara signifikan dalam menanggulangi diskriminasi HAM dan menciptakan masyarakat yang lebih harmonis dan berkeadilan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus, S., Indra, Noviansyah Agus, S., Indra, N., & Farah, T. (2022). EduInovasi : Journal of Basic Educational Studies EduInovasi : Journal of Basic Educational Studies. Journal of Basic Educational Studies, 2(1), 85–97., & Farah, T. (2022). Multikultural dalam pendidikan agama islam. *Journal of Basic Educational Studies*, 2(1), 85–97.
- Ardhy, A. A. S. (2024). Dari Toleransi ke Koeksistensi: Eksplorasi Konseptual Pendidikan Islam dan Multikulturalisme dalam Menghadapi Radikalisme. *Educatia : Jurnal Pendidikan Dan Agama Islam*, 14(1), 1–21. <https://doi.org/10.69879/n1ttjs57>
- bustomi yazidul, D. (2024). relevansi konsep "Hamba Allah Bersaudara" dalam membangun toleransi dan keharmonisan dalam pendidikan islam. 7(1), 203–218.
- Ihsani, M. H. (2021). Diskriminasi dalam Kehidupan Beragama di Indonesia. *Nomos : Jurnal Penelitian Ilmu Hukum*, 1(2), 33–43. <https://doi.org/10.56393/nomos.v1i2.567>
- Kholis, N., & Syarif. (2020). Keaktifan Siswa Dalam pembelajaran Hafalan Al-Quran Menggunakan Zoom: Studi Pada Siswa Kelas 8 SMP Ar-Rahmah Malang. *Jurnal Pendidikan Islam*, 11(2), 275–293.
- Kusnadi, K., & Wulandari, N. A. T. (2024). Pendidikan Damai: Memperkuat Pemahaman Hak Asasi Manusia Dan Keadilan Sosial. *Jurnal Basicedu*, 8(1), 539–551. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i1.7126>
- Muzakki., Mustafida., M. (2024). Implementasi pendidikan agama islam multikultural dalam mencegah paham radikalisme di madrasah Aliyah Almaarif singosari. 9(2).
- Nasution, F. A., Irmayani, T., & Sazali, H. (2024). The Reality of Spirituality and the Challenge of Religious Freedom in Indonesia: Theological and Social Perspectives. *Pharos Journal of Theology*, 105(5), 1–15. <https://doi.org/10.46222/pharosjot.105.517>

-
- Putri, S. S., Tiodora, L., & Sukmawati, A. (2023). Pendidikan Multikultural dalam Usaha Meningkatkan Kesadaran HAM di Sekolah. *Ahkam*, 2(2), 419–430.
<https://doi.org/10.58578/ahkam.v2i2.1237>
- Rambe, toni gunawan., Tulus, M., & Saidah, N. (2024). *Peran Al-Qur'an dan Hadist dalam Pembentukan Etika Sosial di ERA digital*. 6, 2266–2282.
<https://doi.org/10.47476/reslaj.v6i11.3365>
- Rantung, D. A. (2024). A proposal of multicultural relation: Christian religious education and religious moderation. *HTS Teologiese Studies / Theological Studies*, 80(1), 1–7.
<https://doi.org/10.4102/hts.v80i1.9868>
- Ruiz Andrés, R. (2023). Human Rights and Religions: An Overview on a Controversial Relationship. *Religions*, 14(11), 13–14. <https://doi.org/10.3390/rel14111343>
- Sarif, S., Ahmad, syarifah F., Zainuddin, D., & Ismail, Y. (2024). influence of industrial relations with ukhuwah(brotherhood), 'Adl (justice) and ihsan (benovelonce) among islamic universitas. *Ayan*, 15(1), 37–48.
- Solikhah, R., Setyaningrum, A., & Adiningsih, Z. H. (2021). Pengajaran Agama Berbasis Nilai-Nilai Multikultural: Peluang dan Strateginya. *Belantika Pendidikan*, 4(1), 57–63.
<https://doi.org/10.47213/bp.v4i2.99>
- Tahir, M. S. (2024). The Values of The Ukhwah Trilogy in The Qur'an and Its Relevance for Deradicalization Efforts. In *Kalam* (Vol. 17, Issue 2, p. 165).
<https://doi.org/10.24042/002023171891200>
- Vidyapramatya, N. N. (2020). Hilangnya Keadilan Dalam Penegakan Hukum Menurut. *Jurnal Pascasarjana Hukum UNS*, VIII(2), 141–155.
- Yanto, M., Abidin, Z., Maizah, S., & Inayati, M. (2023). Tantangan Pendidikan Agama Islam dan Moderasi Beragama dalam Menghadapi Masyarakat Multikultural. *Pedagogika: Jurnal Ilmu-Ilmu Kependidikan*, 3(2), 252–257. <https://doi.org/10.57251/ped.v3i2.1343>